

Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari

by Fitri Nurul Afni

Submission date: 23-May-2023 02:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099888569

File name: at_Postkolonial_Jawa_dalam_Novel_Entrok_Karya_Okky_Madasari.docx (42.8K)

Word count: 5197

Character count: 35687

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT POSTKOLONIAL DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI

Fitri Nurul Afni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari
fitri.afni.51@gmail.com

Haris Supratno

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari
harissupratno@unesa.ac.id

Alfian Setya Nugraha

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari
alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak. Sistem kepercayaan dalam novel Entrok karya Okky Madasari menjadi salah satu dimensi yang mencerminkan keragaman kebudayaan masyarakat Jawa yang meyakini agama adat sebagai salah satu tradisi leluhur maupun dari hasil akulturasi. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk sistem kepercayaan dalam masyarakat postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat Jawa. Lingkup masalah dalam artikel ini membahas mengenai tradisi keyakinan masyarakat Jawa terhadap pandangan religiusitas yang masih membudaya dalam masyarakat. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka dan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil artikel ini menemukan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat postkolonial dalam novel meliputi kepercayaan animisme, dinamisme, dan monoteisme.

Kata Kunci: animisme, dinamisme, dan monoisme.

Abstract. The belief system in Entrok's novel by Okky Madasari has become one of the dimensions that reflection a diversity culture of Javanese people who believe in traditional religion as one of the traditions of the ancestors that must be respected. This study aims to identify the forms of belief systems in postcolonial society in the Entrok novel by Okky Madasari as a reflection of Javanese people's. The scope of the problem in this study discusses the tradition of Javanese people's belief in the view of religiosity that is still entrenched in society. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, using data collection techniques in the form of literature study techniques and data analysis techniques is data reduction, data presentations, and conclusions. The results of this study found a belief system adopted by the postcolonial community in the novel includes animistic, dynamism, and monotheism.

Keywords: animism, dynamism, monotheism.

PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan merupakan salah satu kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai hubungan dengan tuhan, dunia gaib, takdir, atau hal lainnya yang mempengaruhi kehidupan sehingga menjadi kebudayaan yang dilakukan secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat (Sutardi, 2007: 53), agama dan religi adalah dua hal yang harus dipisahkan karena religi merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki suku bangsa dan tidak disebut sebagai agama, melainkan kepercayaan. Sistem kepercayaan sering dikaitkan dengan konsep leluhur, roh, dewa-dewa, makhluk gaib, dan hantu. Sementara agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan jiwa manusia dan tuhannya. Sistem kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga kepercayaan yang berada pada suatu wilayah dapat dianggap sebagai adat istiadat karena telah dilakukan secara turun-temurun. Menurut sejarah, sistem kepercayaan manusia terbagi menjadi kepercayaan roh nenek moyang, animisme, dinamisme, totemisme, dan monoteisme. Artikel ini akan membahas tiga kepercayaan yang dianut masyarakat postkolonial dalam novel Entrok yaitu animisme, dinamisme, dan monoteisme.

Kepercayaan Animisme, menurut E.B Tylor (Dhavamony, 1973: 66), merupakan sistem kepercayaan yang dipercayai manusia bahwa segala apa yang terdapat di dunia ini memiliki jiwa yang hidup di dalamnya baik itu yang hidup maupun yang mati. Pemikiran mengenai jiwa ini merupakan dampak dari pengalaman psikis yang telah dialami manusia seperti halnya mimpi. Manusia menganggap bahwa mimpi adalah bukti nyata bahwa jiwa manusia dapat terlepas dari tubuhnya sehingga jiwa dari tubuh

yang telah mati pun dapat pergi dan memilih mendiami suatu tempat. Hal inilah yang menjadikan manusia percaya dengan roh-roh leluhur yang masih kekal dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Meskipun sebagian besar penganut kepercayaan ini adalah orang-orang primitif, namun sebenarnya kepercayaan ini bersifat universal yang juga dipercayai oleh orang-orang yang telah beragama.

Kepercayaan Dinamisme menjadi kepercayaan yang diyakini masyarakat bahwa suatu benda atau tempat memiliki daya atau efisiensi adikodrati yang mendiami benda atau tempat tersebut sehingga akan memunculkan dampak dalam kehidupan manusia. Kekuatan supranatural tersebut memiliki kekuatan yang dianggap manusia dapat memberikan keberuntungan atau keburukan yang bersifat timbal balik dengan perlakuan manusia tersebut. Kepercayaan dinamisme seperti keyakinan terdapat kekuatan gaib dari pohon keramat, manusia, alam, atau benda-benda seperti keris, batu, dan lain sebagainya.

Kepercayaan monoteisme menurut Dhavamony (1973: 66) merupakan kepercayaan yang meyakini satu penguasa alam kehidupan dan kematian yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat membentuk kepercayaan ini dalam bentuk agama yang dianut. Selain Tuhan, Dewa juga dapat disebut sebagai Tuhan yang dipercayai oleh suatu agama seperti agama Hindu. Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan primitif yang dominan, namun telah terakulturasi oleh agama yang sekarang ditetapkan atau disahkan di negara Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Masyarakat yang dihadapkan dengan perkembangan zaman tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang masuk, terutama bagi

masyarakat yang telah mengalami masa kolonisasi atau penjajahan seperti negara Indonesia. Masyarakat Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun dan Jepang selama 3.5 tahun. Selama kurun waktu tersebut tidak memungkinkan untuk menghindari akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang diterima masyarakat.

Artikel ini membahas sistem kepercayaan yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Pemilihan objek ini berdasarkan pada isi cerita dalam novel Entrok yang mengungkapkan sistem kepercayaan yang dianut dalam masyarakat postkolonial pada masa Orde Baru sebagai hasil dari pengaruh bangsa lain maupun kebiasaan yang dibawa oleh leluhur, sehingga artikel ini akan mengidentifikasi jenis sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat postkolonial dalam novel tersebut. Masyarakat dalam novel memiliki gambaran kepercayaan yang mencerminkan masyarakat Jawa di era Orde Baru, dimana sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan primitif dan menganggapnya sebagai tradisi local yang harus dilestarikan, namun juga telah mengalami akulturasi kepercayaan baru.

Sistem kepercayaan masyarakat postkolonial dibentuk karena hasil dari kebiasaan nenek moyang yang menurunkan kepercayaan tersebut kepada keturunannya atau kepercayaan yang dihasilkan dari pengaruh bangsa Eropa yang telah masuk dan menghegemoni masyarakat. Sistem kepercayaan masyarakat postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari merupakan kepercayaan yang berada di masa peralihan dari budaya penjajahan ke budaya pasca kemerdekaan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki sistem kepercayaan yang beraneka ragam sehingga kebudayaan yang ditimbulkan dari sistem kepercayaan ini juga semakin bermacam-macam, terutama di masa postkolonial.

Teori postkolonial dapat digunakan sebagai pengungkap gejala-gejala budaya yang terdapat di dalam masyarakat pasca penjajahan. Menurut Edward Said, kolonialisme disebut sebagai imperialisme, yaitu suatu dampak dari praktik dan dominasi yang sengaja diciptakan. Menurutnya, kolonialisme yang terkandung dalam teks dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat bahwa teks tersebut dapat digunakan untuk menunjukan terhadap bangsa Eropa bahwa orientalisme mengandung gambaran kebudayaan (Ratna, 2015: 210). Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat salah satunya berasal dari keyakinan yang telah turun-temurun diberikan oleh nenek moyang sehingga menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat.

Penjelasan di atas menghasilkan fokus masalah yang digunakan pada artikel ini, yaitu macam-macam sistem kepercayaan masyarakat postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis-jenis sistem kepercayaan masyarakat postkolonial yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami pengetahuan tentang kebudayaan bangsa khususnya yang terdapat dalam teks-teks sastra.

METODOLOGI ARTIKEL

Jenis artikel ini menggunakan artikel kualitatif dengan metode deskriptif dan teoritis untuk menemukan data-data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengungkapkan kultur masyarakat, tanggapan, dan dampak penjajahan terhadap masyarakat postkolonial. Sumber data pada artikel ini yaitu novel Entrok karya Okky Madasari yang diterbitkan pada tahun 2010, karena novel tersebut menceritakan keadaan masyarakat postkolonial tepatnya pada masa Orde

Baru, dimana kebiasaan hidup masyarakat masih terpengaruh oleh budaya penjajahan.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan sistem kepercayaan yang dianut dalam novel Entrok karya Okky Madasari, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik: a) reduksi data yang meliputi tahap membaca, menandai, mengode, dan menganalisis; b) penyajian data secara narasi; dan c) kesimpulan.

Tahap terakhir dalam artikel ini menggunakan teknik keabsahan data yang digunakan untuk mengecek kevalidan data-data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan pada artikel ini yaitu teknik triangulasi, *peer debriefing*, *member check*, dan *audit trial*. Teknik keabsahan data.

PEMBAHASAN

Animisme

Kepercayaan animisme menjadi salah satu kepercayaan yang diyakini manusia terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan ini ada sejak jaman prasejarah, namun masih ada masyarakat yang menggunakan kepercayaan ini di zaman globalisasi. Adapun sistem kepercayaan Animisme yang terdapat dalam novel Entrok adalah sebagai berikut.

Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa

Sistem kepercayaan yang masih digunakan pada masyarakat Jawa salah satunya kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa diyakini sebagai pengatur kehidupan. Seperti dalam novel, Marni diajarkan oleh Simbok agar meminta sesuatu terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, karena semua yang akan terjadi di dalam kehidupan hanya diatur olehnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.1, "...Nduk, terserah apa pinginmu. Yang penting coba nyuwun sama Mbah Bumi Bapa Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan...(E2.4.42-43)"

Kutipan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih meyakini kepercayaan terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu Bumi memiliki pengertian sebagai Bumi atau Ibu Pertiwi, karena Bumilah tempat dimana manusia dilahirkan layaknya rahim seorang yang telah menampung janin seorang bayi, Bumi memberikan tempat lahir, hidup, dan mati. Bumi yang memberikan kehidupan dengan segala kekayaan alamnya tidak boleh dirusak dan harus dijaga. Peran manusia yang menanamkan anggapan Bumi sebagai Ibu akan memunculkan perasaan saling membutuhkan kepada alam, sehingga selayaknya manusia menghormatinya. Sedangkan Bapa Kuasa diartikan sebagai sang penguasa angkasa, dimana nyawa manusia hanya dikuasai oleh sang penguasa atau Gusti. Gusti inilah yang nantinya akan memberikan keputusan pengadilan terhadap manusia yang melanggar batas-batas hukum berkehidupan.

Masyarakat percaya bahwa penguasa alam dapat menunjukkan kekuatannya kepada manusia dengan apa yang masyarakat percayai dengan hukum karma. Hukum karma adalah balasan yang akan diterima manusia apabila manusia melanggar kehormatan-kehormatan yang seharusnya dilakukan.

Salah satu kejadian yang terdapat dalam masyarakat sebagai hukum karma yang harus diterima masyarakat yaitu kasus lumpur lapindo. Fenomena lumpur lapindo (banjir lumpur panas Sidoarjo) terjadi pada 29 Mei 2006 di Sidoarjo, Jawa Timur. Menurut Said, dalam Dkatadata News (27.06/2019), Banjir lumpur panas Sidoarjo adalah peristiwa meluapnya lumpur panas

yang disebabkan oleh peristiwa pengeboran sumur Banjarpanji-1 milik Lapindo Brantas Inc. Selain itu, penyebab lumpur Lapindo juga diperkirakan sebagai dampak dari gempa di Yogyakarta dua hari sebelumnya pada 27 Mei 2006.

Masyarakat menganggap bahwa pengeboran yang kemudian dilakukan oleh PT Lapindo Brantas tidak melakukan izin secara spiritual hingga berakibat fatal dan mengakibatkan bencana besar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu menghargai alam dengan tidak merusaknya karena masyarakat percaya bahwa akan ada hukum karma yang menimpa bagi orang-orang yang tidak mematuhi hukum alam. Karena hal tersebut, masyarakat mengadakan ritual yang ditujukan untuk roh leluhur dengan sesajen yang dibuat sebagai pengiring ritual. Ritual ini diharapkan dapat mencapai pengampunan terhadap roh leluhur yang telah menumpahkan bencana. Seperti yang dijelaskan oleh Tempo.co (12/09/2010), masyarakat Baduy mengunjungi luapan lumpur lapindo untuk melakukan ritual Adat Penambaan (Penyembuhan) menggunakan nasi tumpeng dan dan membakar kemenyan sebagai sesajen. Upacara ritual ini dilakukan dengan mengucapkan doa-doa mantera sambil mengunyah sirih pinang, kemudian melepaskan pakaian atas dan melanjutkan ritual tersebut dengan bertelanjang dada. Ritual ini diharapkan dapat mengentikan semburan lumpur yang keluar terus-menerus dan tidak membahayakan masyarakat.

Tumpeng dan Panggang

Tumpeng dan panggang merupakan salah satu bentuk sajen yang dilakukan tokoh Marni dalam novel Entrok. Tokoh Marni percaya bahwa memberikan sajen kepada roh leluhur dengan maksud digunakan sebagai sesembahan dalam menjalani hidup agar tetap damai, selamat,

dan dilindungi dari keburukan. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk,Ut.1“Hari ini aku telah menyiapkan sesembahan kecil. Tumpeng ukuran kecil dan satu panggang...(E5.2.178)”

Kutipan di atas menunjukkan refleksi masyarakat Indonesia yang masih banyak menggunakan sesajen sebagai penganut kepercayaan kuno yang dipersembahkan kepada Dewa atau Roh Leluhur. Masyarakat percaya memberikan sesajen kepada roh leluhur merupakan salah satu bentuk berdamai dengan alam, memberikan penghormatan kepada penguasa alam adalah bentuk syukur karena diberikan ketentraman dan kenyamanan kehidupan. Salah satu hal tersebut yaitu pada saat perayaan terpilihnya presiden dan wakil presiden Joko Widodo dan KH. Ma’ruf Amin dalam pemilihan presiden tahun 2019. Masyarakat Solo mengadakan syukuran dengan membuat 1001 tumpeng sebagai ucapan syukur seperti yang diberitakan dalam Detiknews (23/05/2019). Perayaan tersebut dihadiri oleh Walikota dan wakil walikota Surakarta, PNS pemkot Surakarta, seniman, santri, dan masyarakat lainnya dengan menggunakan baju adat jawa, batik, atau baju koko. Masing-masing orang membawa satu tumpeng, barisan depan membawa simbol garuda dan bendera Indonesia. Perayaan tersebut ditujukan sebagai rasa syukur karena terpilihnya presiden Joko Widodo merupakan berkah yang patut disyukuri. Perayaan 1001 tumpeng tersebut sebagai doa yang diharapkan masyarakat untuk kesuksesan dan ketentraman bangsa terhadap periode kepemimpinan selama 5 tahun ke depan.

Selamatan Hari Kematian

Selamatan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat postcolonial dalam novel Entrok, sebagai bentuk doa

dan harapan. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.-“...Malam ini aku mau selamatan. Mengucapkan terima kasih atas kelulusan Rahayu, juga untuk kirim doa agar setelah ini jalannya juga dilancarkan...(E3.1.123)”

Kutipan tersebut memberikan refleksi kebiasaan masyarakat Jawa yang memberkan selamatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Selamatan ini ditujukan sebagai bentuk mengirim doa agar jiwa yang telah berpindah alam dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tenang di alam yang baru.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, selamatan setelah kematian terdiri dari selamatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Tradisi selamatan hari kematian ini yaitu tradisi Tahlilan, yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Meskipun tradisi ini menjadi perdebatan apakah penganut agama islam diperbolehkan atau menjadi perkara yang subhat.

Sebagian masyarakat Islam Jawa menganggap bahwa melakukan Tahlilan di setiap hari-hari tersebut hanya disesuaikan dengan adat Jawa, namun tidak menganggap bahwa hari-hari tersebut keramat seperti kepercayaan roh leluhur. Islam mengajarkan untuk mendoakan arwah yang sudah mati menjadi landasan utama umat islam melakukan Tahlilan tersebut. Salah satu peringatan yang belum lama dilakukan yaitu peringatan 40 hari kematian KH. Sholahuddin Wahid, pengasuh pondok pesantren Tebuireng, yang juga merupakan adik dari Gus Abdurrahman Wahid, presdien keempat negara Indonesia.

Dilansir dalam Kabarjombang.com (13/03/2020), peringatan 40 hari kematian Gus Sholah diadakan di kompleks makam pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Gus Ipang, sebagai anak dari Gus Sholah

mengenang kembali ayahnya ketika diberikan tawaran untuk mengasuh pondok Tebuireng sebagai pengganti dari KH. M. Yusuf Hasyim. Gus Ipang menceritakan Gus Sholah bersedia menerima tawaran karena merasa diberikan amanah oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Wangsit

Wangsit merupakan suatu pesan gaib atau tanda yang dianggap masyarakat sebagai pertanda akan suatu perkara yang akan menimpa seseorang. Masyarakat dalam novel Entrok mempercayai bahwa salah satu pertanda kebangkrutan yang akan dialami. Pembantu Marni ingin mengundurkan diri karena kebangkrutan Marni. Meskipun belum terbukti benar, tapi ia mempercayai bahwa kebangkrutan yang akan dialami majikannya. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.-“Ya, Yu. Tapi kata orang-orang, ini sudah pertanda. Kehilangan sawah setelah kematian adalah tanda kehilangan semuanya. Saya tidak boleh lagi kerja di sini, Yu. Saya mau pamit.(E5.2.186-187)”

Kutipan tersebut memberikan refleksi kehidupan masyarakat Jawa yang masih mempercayai mitos-mitos yang dibawakan oleh nenek moyang. Adat Kedjawen membuat masyarakat sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena telah diyakini benar-benar terjadi. Contoh dari wangsit seperti yang telah dikutip dalam Liputan6 (02/02/2019), bahwa alam memberikan pertanda apabila akan terjadi gempa atau tsunami. Sebagai contoh pada bencana alam yang pernah terjadi pada 26 Desember 2004 di Aceh, Sumatera Utara. Sebelum tsunami tersebut terjadi, gajah di negara Thailand tidak mau mematuhi pawang, hewan laun seperti ikan, kepiting, kodok, dan ular menuju daratan Andaman.

Upacara Panen

Upacara panen merupakan salah satu kepercayaan yang dilakukan oleh

masyarakat Indonesia. Masyarakat Singget dalam novel melakukan pesta besar setelah masa panen sebagai ucapan syukur dan berkah, juga sebagai doa agar pada masa tanam berikutnya diberikan kelancaran dalam segala urusan. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.4- "Pabrik gula akan mengadakan pesta besar untuk menyenangkan semua orang. Ini juga sebagai bentuk syukur dan doa agar masa giling gula diberkai, sehingga lancar dan masa tanam berikutnya juga berhasil dengan baik. (E4.1.103)

Kutipan tersebut menggambarkan refleksi kehidupan sebagian masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan ritual upacara panen yang dilakukan ketika masa panen. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur karena diberikan hasil panen yang melimpah dengan harapan masa panen berikutnya dapat mendapat hasil yang sama baiknya. Upacara semacam ini sama halnya kepercayaan masyarakat Jawa yang melakukan ritual upacara Wiwitan yang dilaksanakan pada masa panen. Upacara Wiwitan ini dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi padi yang telah memberikan rizki kepada para petani berupa hasil panen yang melimpah. Ritual ini seperti yang disebutkan dalam Detiknews (04/09/2019), masyarakat Bantul, Desa Gilanghajom Kecamatan Pandak, menggelar ritual upacara Wiwitan dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Proses upacara tersebut dilakukan diiringi tarian pria yang mengenakan topeng raksasa ketika menuju persawahan. Tarian tersebut diiringi oleh musik gamelan Jawa. Setelah sampai di persawahan, masyarakat meletakkan sesajen diikuti dengan doa dan harapan yang mereka panjatkan. Upacara tersebut dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur terhadap hasil panen dan sebagai simbolisasi visi misi Mataram yaitu *memayu hayuning bawana* (memperindah keindahan

dunia), *manunggaling kawulo gusti* (bersatunya raja dengan rakyatnya), dan *sangkan paraning dumadi* (Dari mana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali).

DINAMISME

Kepercayaan dinamisme diyakini masyarakat bahwa suatu benda atau tempat memiliki kekuatan gaib yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang. Kepercayaan dinamisme dalam novel entrok meliputi beberapa keyakinan sebagai berikut.

Gunung Kawi

Gunung Kawi merupakan salah satu tempat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib/keramat. Tokoh dalam novel Entrok yang bernama Koh Cahyadi dan keluarganya memiliki kebiasaan pergi ke Gunung Kawi. Mereka mempercayai bahwa Gunung kawi adalah perantara kelancaran usaha mereka. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.3 "Koh Cahyadi menceritakan salah satu kebiasaan keluarganya yang diyakini terbukti membantu kelancaran usaha mereka. Sejak bertahun-tahun lalu, tepatnya saat ia masih kanak-kanak di Surabaya, orangtuanya rutin mengajaknya ke Gunung Kawi. Gunung Kawi ada di Malang, kota di selatan Surabaya...(E3.6.92-93)"

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa gunung yang terletak di Malang, kota Selatan Surabaya ini memang dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat yang keramat, didatangi banyak orang dengan maksud ziarah, wisata, atau pun memanfaatkan kekeramatan tempat tersebut. Kunjungan ke Gunung Kawi yang dipercaya dapat mencari kamakmuran dan kejayaan hidup.

Menurut sebaiaian masyarakat, keberhasilan seseorang tidak hanya melalui kerja keras, namun upaya batin yang

dilakukan. Menurut Terakota.id (19/06/2019), masyarakat yang berdoa di Gunung Kawi diikuti dengan melakukan ritual berupa kenduri atau syukuran. Masyarakat yang datang dengan niat meminta harapannya terkabul akan didampingi oleh juru kunci yang mengenakan serba hitam. Peziarah akan berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing di makam Kyai Zakaria II dan Eyang Soedjono. Peziarah yang melakukan doa diminta menunggu jatuhnya salah satu bagian dari pohon dewandaru di sana, karena mendapat bagian dari pohon tersebut dianggap pertanda akan mendapatkan rezeki. Keyakinan masyarakat terhadap ritual pesugihan yang terdapat di Gunung Kawi tersebut didukung oleh melonjaknya pengunjung yang datang di setiap Jumat Legi atau bulan Suro.

Sebagian besar pengunjung yang berziarah di Gunung Kawi merupakan warga Tionghoa. Mereka percaya pesan Kyai Zakaria yang menyatakan bahwa mereka dapat menemui leluhur mereka di Gunung Kawi. Sebagian masyarakat pun mempercayai bahwa Kyai Zakaria merupakan warga keturunan Tionghoa. Pelajaran yang diajarkan di Gunung Kawi yaitu akulturasi antara budaya dan agama. Keragaman agama yang ada di Indonesia dipersatukan agar dapat hidup saling berdampingan.

Pohon Keramat

Pohon dijadikan sebagai bentuk keramat yang didalamnya dianggap memiliki kekuatan. Simbok dan Marni memiliki kepercayaan yang menanggap pohon yang digunakan dalam memanjatkan doa akan memberikan kekuatan untuk mengantarkan **do**a-doa mereka kepada roh leluhur. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut-“...Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu

duduk sendirian dibangku di bawah pohon asem di depan rumah. Ibu duduk tenang, memejamkan mata, lalu komat-kamit...(E2.1. 55-57)”

Kutipan tersebut menunjukkan refleksi kehidupan masyarakat Indonesia terhadap kekuatan spiritual yang ada dalam sebuah tempat dan benda. Kondisi masyarakat Indonesia yang beragama tidak dapat terlepas dari hal-hal yang berbau spiritual karena pada hakikatnya kepercayaan terhadap agama merupakan bentuk spiritual. Hal ini membuat masyarakat Indonesia sangat mempercayai ada dunia gaib selain dunia manusia yang tidak dapat dijangkau oleh kelima indra yang dimiliki manusia. Salah satu tempat yang diyakini masyarakat sebagai sarang dari makhluk-mahluk spiritual yaitu pohon. Masyarakat percaya bahwa pohon merupakan tempat keramat yang biasa dinaungi oleh makhluk halus. Masyarakat meyakini bahwa semakin tua umur pohon, semakin rindang dan besar pohon tersebut, maka semakin yakin pula masyarakat bahwa pohon tersebut memiliki penunggu. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Indonesia pada pohon beringin kembar di Yogyakarta seperti yang dilansir dari Detiktravel (01/12/2019). Pohon ini terkenal dengan mitosnya yang bernama Laku Masangin, yaitu siapa yang bisa melewati antara kedua pohon beringin tersebut sambil menutup mata, maka doanya akan terkabul. Masyarakat menganggap bahwa pohon beringin yang terdapat di alun-alun selatan Yogyakarta memiliki kekeramatan. Disebutkan bawa pohon beringin kembar tersebut memiliki symbol capit udang, yang berarti bagian rahasia milik wanita.

Tuyul

Tuyul merupakan salah satu makhluk gaib yang dipercayai masyarakat dapat memberikan kekayaan bagi majikannya. Tokoh Marni, Ibu Rahayu dianggap

memelihara tuyul oleh masyarakat Singget. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.2 "Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Mahluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya kaya. Setiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya. (E3.1.54)"

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat percaya dengan keberadaan tuyul. Tuyul dipercayaan sebagai mahluk halus yang keluar pada malam hari untuk mencuri harta orang lain. Tuyul dikenal masyarakat sebagai mahluk yang merugikan bagi orang lain karena mencuri harta orang lain tanpa diketahui pemiliknya.

Salah satu fenomena tuyul yang menggemarkan masyarakat seperti yang dilansir pada Kompas.com (24/02/2020), warga diresahkan dengan praduga tuyul yang mencuri uang warga di Parakanyasag, Indihiang, Tasikmalaya. Korban yang menjadi pencurian sejumlah empat warga, mengaku kehilangan uang secara misterius. Jumlah uang yang hilang pun tidak sedikit, mulai dari 2.6 juta, 8 juta, 10 juta, dan 18 juta. Keyakinan warga akan adanya tuyul ini didasari oleh hilangnya uang tersebut tidak diikuti dengan tanda-tanda seperti pencurian pada umumnya seperti tempat yang berantakan. Bahkan warga mengaku hilangnya uang tersebut dalam keadaan lemari yang masih terkunci, atau jumlah uang yang hilang tidak secara keseluruhan dan masih meyisakan beberapa jumlah uang. Hal ini tentu saja dianggap sebagai keanehan yang dialami warga dan mereka menganggap bahwa kemungkinan pencurian ini dilakukan oleh tuyul.

Santet

Masyarakat dalam novel Entrok mempercayai santet atau guna-guna. Tokoh bernama Pak Waji yang diyakini seorang yang alim dan tidak meungkin tergoda oleh

hal-hal yang haram hanya akan tergoda dengan kekuatan guna-guna atau santet. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.-"...Orang-orang percaya, priyayi seperti Pak Waji tidak akan melakukan hal-hal yang tidak benar kalau bukan karena guna-guna dari kledek. (E2.6.93)"

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat Indonesia yang mempercayai ilmu santet. Santet merupakan ilmu gaib yang menggunakan bantuan jin dan mahluk gaib. Biasanya, santet dianggap sebagai suatu hal yang membahayakan meskipun santet sendiri memiliki makna lain seperti guna-guna untuk memikat seseorang. Namun dalam penggunaannya, santet biasa digunakan oleh seseorang untuk memahayakan seseorang. Praktek dari ilmu santet seperti ini biasanya menggunakan boneka yang telah diberi bagian dari diri korban seperti rambut, kuku, foto, atau lain sebagainya agar bahaya yang ditujukan dapat tepat sasaran.

Salah satu contoh dalam masyarakat seperti yang dilansir dalam Harianhaluan.com (29/02/2020), bahwa tokoh terkenal yaitu Andy F. Noya yang menjadi pembawa acara dalam acara TV Kick Andy, mengatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban santet waktu berumur 4 bulan. Andy menceritakan bahwa ia telah divonis akan meninggal karena penyakit yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu kedokteran. Setelah dibawa ke dukun, ternyata diketahui bahwa Andy terkena santet yang dikirimkan teman kantor ayahnya. Andy mengatakan bahwa santet tersebut bisa hilang ketika dirinya meninggalkan pulau Jawa dan pergi ke Ternate. Santet dikenal memiliki kelemahan yaitu jarak. Apabila melewati lautan, maka kekuatannya tidak akan bisa bekerja.

Nazar

Nazar diyakini masyarakat sebagai suatu janji yang diutarakan kepada penguasa sebagai timbal balik terwujudnya apa yang sudah diharapkan. Tokoh Marni dalam novel telah berjanji akan membuat selamatan besar apabila anaknya keluar dari penjara. Masyarakat percaya bahwa nazar adalah suatu hal yang harus ditepati. Apabila ditinggalkan akan mendapatkan karma dari penguasa. Hal ini seperti dalam kutipan Fk.K.Kk.Ut-, "*Sejak Rahayu masih di dalam penjara, aku pernah bernazar akan membuat selamatan besar kalau nanti anakku sudah bebas...(E8.2.272)*"

Kutipan tersebut merupakan salah satu refleksi dari nazar yang biasa dilakukan masyarakat. Nazar merupakan janji yang diniatkan apabila apa yang telah diharapkan dapat terwujud. Nazar digunakan sebagai sebuah barter yang harus dilakukan karena telah mendapatkan suatu keinginan.

Seperti pada tradisi masyarakat Lombok Utara seperti yang dilansir dalam Detiktravel (11/12/2019), nazar disampaikan dalam tradisi kuno di desa Bayan saat diperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi merupakan percampuran antara budaya Islam dan budaya Sasak dengan melakukan ritual memasuki rumah adat dengan mengguakan kain tenun dan ikat kepala. Mereka menemui tokoh adat dan memberikan penghasilan mereka sebagai sodakoh sebagai rasa syukur. Setelah bernazar, mereka melakukan ritual Menyembeq yaitu denan memberikan tanda di dahi menggunakan sirih, kemudian dilanjutkan prosesi adat seperti ritual Menumpu dan ritual Bisog Beras. Ritual ini dilaksanakan agar nazar yang diutarakan dapat tercapai dan sebagai rasa syukur atas kenyamanan kehidupan yang diberikan.

MONOTEISME

Sistem kepercayaan monoisme menjadi kepercayaan masyarakat yang meyakini satu penguasa alam yang harus disembah. Kepercayaan monoteisme lebih megacu terhadap kehidupan masyarakat beragama. Berikut merupakan kepercayaan monoisme yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

Dewa

Tokoh Rahayu dalam novel menganggap ibunya, Marni, menyembah Dewa yang selama ini diyakininya. Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa merupakan Dewa yang selalu ibunya sembah dengan doa dan harapan yang tidak pernah lupa ia panjatkan untuk kemakmuran dan kejayaan hidupnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut. *Fk.K.Kk.Ut.- "Dalam perjalanan batinnya menemui dewa, Ibu memanjatkan harapan agar bisa mendapatkan kemakmuran dan kejayaan...(E2.6.96-97)*

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Marni membuat harapan terhadap Dewa atau sang penguasa semesta. Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang beragam. Sebagian masyarakat menganggap Dewa sebagai Tuhan, sementara sebagian lain menganggap Dewa merupakan utusan Tuhan yang mengatur semesta.

Masyarakat Nepal, seperti yang dilansir dalam Intisarionline (14/10/2019), dalam kepercayaan Hindu-Budha mempercayai akan adanya Dewi hidup yaitu setengah Dewi setengah manusia. Dewi hidup ini dinamakan dengan Dewi Kumari. Dewi Kumari dipercaya bereinkarnasi menjadi seorang gadis cilik yang masih suci, memiliki kebijaksanaan dan keberanian. Dewi Kumari dipilih dari seorang gadis muda yang belum mengalami menstruasi dan tidak memiliki bekas luka karena masyarakat menganggap bahwa lambang kesucian ditandai dengan tidak

adanya darah yang keluar dari tubuh. Selain itu, gadis yang terpilih pun tidak boleh takut dengan darah, kegelapan, dan topeng. Setelah gadis ini mengalami periode menstruasi, maka masyarakat akan memilih Dewi Kumari baru dan menganggap bahwa jelmaan Dewi Kumari sudah tidak berada ditubuhnya. Dewi Kumari dianggap masyarakat kepercayaan Hindu-Budha sebagai simbol perlindungan dan kekuatan manusia.

Islam

Masyarakat postkolonial dalam novel Entrok merupakan masyarakat pada zaman masa Orde Baru. Meskipun ada beberapa masyarakat yang masih mempercayai sistem kepercayaan kuno, sebagian besar masyarakat telah menganut agama. Seperti yang dikatakan tokoh Rahayu dalam novel, pendidikan setelah masa penjajahan bagi masyarakat Indonesia adalah wajib. Masyarakat pun mendapat pendidikan agama yang diwajibkan untuk diampu dalam bangku sekolah. Pentingnya pendidikan agama sejak dini sesuai dengan Pancasila di sila pertama. Hal itu seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.-...Tentu saja duniaku yang benar. Aku mendapatkannya di sekolah, yang kata Ibu sendiri tempat kumpulnya orang pintar. Siapa yang lebih benar, Pak Waji guru yang terpelajar itu atau Ibu yang tidak mengenal satu huruf pun? (E2.1.58)"

Kutipan tersebut merefleksikan kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki pendidikan agama wajib seperti halnya ideologi Indonesia yaitu Pancasila di sila pertama. Agama Islam menganggap hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Agama Islam merupakan agama yang dominan di negara Indonesia, bahkan menjadi bangsa dengan masyarakat muslim terbesar di dunia. Awalnya, negara Indonesia menggunakan asas Pancasila di sila pertama yang menyatakan bahwa

masyarakat berkewajiban berketuhanan dan menjalankan hukum Islam bagi pemeluknya, seperti yang dilansir dalam Tirta.id (20/06/2017). Sila pertama ini akhirnya dirubah karena dianggap diskriminasi oleh masyarakat yang memeluk agama lain.

Konghucu

Orang Tionghoa sebagian besar menganut kepercayaan yang mereka bawa dari negeri Cina sehingga menyebar di negara Indonesia sebagai suatu kepercayaan yang diakui negara. Kepercayaan ini memiliki hari perayaan yaitu Tahun Baru Imlek sebagai tahun baru agama Konghucu. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.5-"...Hari ini merupakan Tahun Baru Imlek. Seluruh orang Tionghoa biasanya berkumpul dengan keluarga besarnya, memanjatkan doa bersama agar diberi kemakmuran pada tahun yang akan datang. Hujan deras mengguyur Surabaya malam itu.(E4.1.109)

Kutipan tersebut menyebutkan salah satu agama yang telah disahkan di negara Indonesia yaitu agama Konghucu. Tahun Baru Imlek diyakini agama Konghucu yang sebagian besar penganutnya adalah orang Tionghoa.

Seperti yang dilansir dalam Kompas.com (30/01/2017), agama Konghucu baru diakui di negara Indonesia pada tahun 2000 pada masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid. Sebelumnya, pada masa Orde Baru bertepatan dengan kepemimpinan Soeharto, penganut agama Konghucu tidak diakui sehingga perayaan Imlek tidak boleh dilakukan terbuka. Meskipun perayaan Imlek telah ditetapkan pada tahun tersebut, penetapan hari raya Imlek sebagai hari raya nasional baru ditetapkan pada tahun 2002 pada masa pemerintahan Megawati Soekarno Putri.

Simpulan

Sistem kepercayaan masyarakat postkolonial dalam novel Entrok terdiri dari kepercayaan animisme, dinamisme, dan monoisme. Kepercayaan Animisme yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa roh leluhur memiliki kekuatan dalam mengatur keseimbangan alam. Kepercayaan Animisme yang terdapat dalam novel berupa kepercayaan terhadap penguasa alam Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, sesajen untuk roh leluhur, tuyul untuk pesugihan, upacara panen, dan wangsit sebagai suatu pertanda. Kepercayaan Dinamisme yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan yang dihasilkan dari makhluk yang menaungi tempat atau benda tersebut. Kepercayaan dalam novel berupa kepercayaan terhadap kekeramatan gunung kawi, pohon keramat, dan nazar. Kepercayaan Monoisme yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimana segala sesuatu telah diatur olehnya. Kepercayaan monoisme dalam novel berupa kepercayaan terhadap dewa seperti agama Hindu dan kepercayaan terhadap Tuhan seperti agama Islam dan Konghucu. Masyarakat postkolonial dalam novel Entrok telah mengalami akulturasi budaya sehingga keercayaan teradap roh leluhur yang diajarkan nenek moyang terkikis oleh agama. Keragaman budaya dan agama yang terdapat di negara Indonesia mampu menumbuhkan toleransi yang harus dihormati antar masyarakat sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara harus selalu dijunjung tinggi sesuai dengan ideologi Indonesia yaitu Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

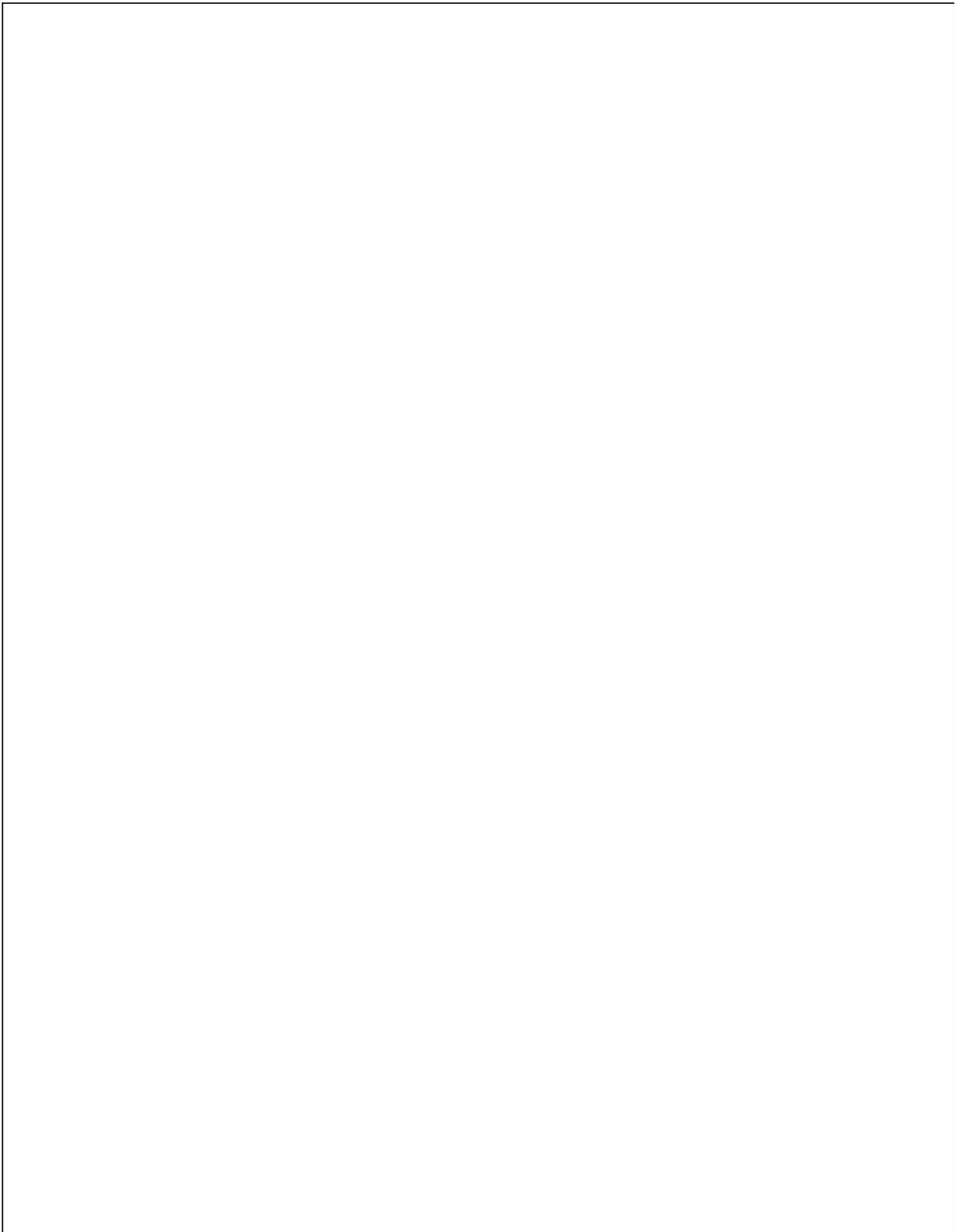
Humaeni, Ayatullah. 2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. El Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015. [http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343/pdf)

malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343/pdf

- Okky Madasari. 2015. *Entrok*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia
- Hoed, Benny D. 2001. *Dari Logika Tuyuk ke Erotisme*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara
- Harianhaluan.com. 2020. *Andy F.Noya Punya Masa Kecil Kelam, Pernah Kena Santet*. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/88040/andy-f-noya-punya-masa-kecil-kelampemah-kena-santet>
- Nugraha, Irwan. 2020. *Uang Hilang Secara Misterius, Warga di Tasikmalaya Ulah Tuyul*. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/16561491/uang-hilang-secara-misterius-warga-di-tasikmalaya-yakin-itu-ulah-tuyul?page=all>
- Farhan, Afif. 2019. *Menguak Mitos Tutup Mata Lewati Pohon Beringin di Yogya*. Detiktravel. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4805210/menguak-mitos-tutup-mata-lewati-pohon-beringin-di-yogya>
- Pertana, Pradito Rida. 2019. *Syukuran Panen Raya, Warga Bantul Gelar Tradisi Wiwitan*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4693705/syukuran-panen-roya-warga-bantul-gelar-tradisi-wiwitan>
- Hasan, Rizki Akbar. 2019. *Oarfish hingga Awan, 4 Hal Aneh ini Dianggap Pertanda Gempa atau Tsunami*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/global/read/3885988/oarfish-hingga-awan-4-hal-aneh-ini-dianggap-pertanda-gempa-atau-tsunami>
- Choirrojikin, Muhammad. 2020. *Peringatan 40 Hari, Gus Ipang: Gus Sholah Sosok yang Dikenal*. Komitmennya. <https://kabarjombang.com/peringatan>

-40-hari-gus-ipang-gus-sholah-sosok-
yang-dikenal-komitmennya/

- Isnanto, Bayu Ardi. 2019. *Syukuran Jokowi Menang Pilpres, Warga Solo Kirab 1001 Tumpeng..* Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4562608/syukuran-jokowi-menang-pilpres-warga-solo-kirab-1001-tumpeng>
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Septiana, Niek Octavi. 2019. *Dewi Kumari, Gadis yang Dinobatkan Jadi Dewi Hidup, Disembah Satu Negara dan Masyarakat Biasa hingga Presiden*. IntisariOnline. <https://intisari.grid.id/read/031884205/dewi-kumari-gadis-yang-dinobatkan-jadi-dewi-hidup-disembah-satu-negara-dari-masyarakat-biasa-hingga-presiden?page=all>
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta: Pt.Gelora Aksara Pratama
- Kurniawan, Agus. 2019. *Ini Tradisi Maulid Lombok yang Jarang Orang Tahu*. Detiktravel. https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-4815479/ini-tradisi-maulid-lombok-yang-jarang-orang-tahu
- Said, Abdul Azis. 2019. *Kontroversi Penyebab Hingga Penamaan Lumpur Lapindo*. Dkatadata. <https://katadata.co.id/berita/2019/06/27/kontroversi-penyebab-hingga-penamaan-lumpur-lapindo>. Dkatadata.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Galih, Bayu. 2017. *Peran Gus Dur dibalik Kemeriahan Imlek*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/06060031/peran.gus.dur.di.balik.kemeriahan.imlek>
- Widianto, Eko. 2019. *Kisah Dibalik Pesugihan Gunung Kawi*. Terakota.id. <https://www.terakota.id/kisah-dibalik-pesugihan-gunung-kawi/>
- Widianto, Eko. 2010. *Menghentikan Semburan Lumpur Lapindo dengan Kemenyan*. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/284312/menghentikan-semburan-lumpur-lapindo-dengan-kemenyan>
- Matanasi, Petrik. 2017. *Saat Perwakilan dari Indonesia Timur Menolak Syariat Islam*. Tirto.id. <https://tirto.id/saat-perwakilan-dari-indonesia-timur-menolak-syariat-islam-cq7n>
- Herniti, Ening. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. *Thaqafiyat*. Vol. 13 No. 2. Desember 2012. https://www.researchgate.net/publication/320831815_Kepercayaan_Masyarakat_Jawa_Terhadap_Santet_Wangsit_dan_Roh_Menurut_Perspektif_Edwards_Evans-Pritchard
- Firman. 2018. *Desentralisasi dan Monoisme Masyarakat (Praktek Elit Lokal Melanggengkan Dominasi)*. *Jurnal Of Government-JOG*. Volume 3 Nomor 2, Januari-Juni 2018. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1124/788>
- Hafid, Hafid. 2013. *Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. *Patanjala*. Vol.5 No.1. Maret 2013: 1-19. <https://media.neliti.com/media/publications/291922-sistem-kepercayaan-pada-komunitas-adat-k-ba042814.pdf>



Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ ejournal.unhasy.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On